

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MAKNA ETOS KERJA DALAM ISLAM PADA FILM KETIKA CINTA BERTASBIH

Haryati

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Karimun

Surel : yatiyati.7074@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna-makna apa yang terkandung dalam lambang-lambang komunikasi pada film Ketika Cinta Bertasbih serta penulis juga memperoleh penjelasan, bagaimana pesan-pesan yang disampaikan melalui film Ketika Cinta Bertasbih. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika komunikasi. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi. Tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka) sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. Dalam analisis data penulis menggunakan sistim *signifer* (penanda) adalah bunyi atau coretan bermakna, dan *signified* adalah gambar mental atau konsep sesuatu dari *signifer* (penanda) yang dikemukakan oleh saussure. Hubungan antara keberadaan fisik tanda atau konsep mental tanda tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain *signification* ada upaya memberi makna terhadap dunia. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan makna pesan dari film Ketika Cinta Bertasbih adalah memberi kesan kepada masyarakat ada unsur pesan etos kerja sebagaimana yang senantiasa juga dianjurkan dalam Islam.

Kata Kunci : Semiotika, Etos Kerja Dalam Islam , Film

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out what meanings are contained in the symbols of communication in the film When Love Glorifies and the writer also gets an explanation, how the messages conveyed through the film When Love Glorifies. This type of research is a qualitative descriptive analysis of communication semiotics approach. As a descriptive study, this study only describes the situation. Don't look for relationships, don't test hypotheses or make predictions. The data in this study are qualitative data (data

that is without numbers) so that the data are substantive categories which are then interpreted with references, references, and scientific references. In analyzing the data the author uses a signifier system (signifier) is a meaningful sound or scribble, and signified is a mental picture or concept of something from a signifier (marker) stated by saussure. The relationship between the physical existence of a sign or the mental concept of the sign is called signification. In other words signification is an effort to give meaning to the world. From the analysis that has been done, it can be concluded that the meaning of the message from the film When the Love of Glorification is to give the impression to the public there is an element of work ethic message as is always recommended in Islam.

Keywords: Semiotics, Work Ethic in Islam, Film

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambang-lambang tertentu, dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Dalam berkomunikasi orang menyatakan pikiran maupun perasaannya. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari dirinya. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari hatinya yang paling dalam.

Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat (Kathleen K. Reardon, 1987, Sandjaja, 2002:4.4).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses primer dan proses sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang yang digunakan adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan, baik bentuk ide, informasi, atau opini, baik mengenai hal konkrit maupun yang abstrak. Sedangkan yang dimaksud proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Contoh sarana atau media kedua adalah surat, telepon, fax, koran, majalah, radio, TV, film, internet dan lain-lain sebagainya.

Abad ini disebut abad komunikasi massa. Komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak. Perkembangan media komunikasi modern merupakan tantangan baru bagi semua disiplin ilmu, karena komunikasi modern yang dibantu oleh media massa mampu menciptakan dalam menata publik, menentukan isu, memberikan kesamaan kerangka pikir. Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah institusi yang menebarkan informasi berupa pesan, berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa. Film berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, selain media elektronik dan media cetak seperti televisi, radio, majalah, koran dan lain sebagainya. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar.

Film memiliki dualisme antara lain sebagai media hiburan dan media pendidikan. Sebagai media hiburan, film ditempatkan sebagai alat untuk melepas kepenatan dan untuk mengisi waktu senggang (santai) seseorang. Sedangkan penempatan sebagai media pendidikan yaitu adanya unsur-unsur ideologi dan propaganda terselubung serta tersurat dalam banyak fenomena topik film (Dennis mcquail, 2002). Maksudnya media pendidikan merupakan segala sesuatu pesan yang terkandung dalam film mempunyai arti penting bagi khalayak untuk membedakan baik buruknya pesan yang disampaikan melalui film. Film memberikan dampak yang besar kepada masyarakat, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobour, 2004). Film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik, dalam banyak penelitian.

Tampilan perfilman nasional kini mulai terkikis dengan kepentingan komersial yang menjual idealisme, sehingga mengaburkan esensi dan mengabaikan pesan moral yang

penting dalam sebuah karya film. Film nasional mengarah pada akulturasi yang membawa pada babak imrealisme budaya. Masyarakat dijajah dengan film-film seks yang meruntuhkan moralitas generasi bangsa. Sejumlah adegan yang kontroversial dalam film nasional misalnya dalam film Jailangkung, ada adegan seorang wanita pergi sehari-hari bersama 3 orang teman laki-lakinya dengan alasan berkemah dan dibolehkan orang tuanya. Film Ada Apa dengan Cinta diwarnai adegan mencium mesra lawan mainnya. Banyak insan film menangkis dan berkelit, adegan seperti itu memang tengah membudaya di masyarakat yang akhirnya akan mengikis pesan moral karena tergerus kepentingan komersial.

Pencerahan media massa diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang muncul dari para sineas film yang memiliki rasa keterpanggilan akan nilai-nilai ajaran Islam melalui karya-karyanya yang menyajikan film bermutu dan berkualitas sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Film Indonesia bernafaskan Islam berjudul Ketika Cinta Bertasbih (KCB), mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat muslim Indonesia karena sarat akan dakwah Islam. Sebuah film yang diangkat dari salah satu novel karya Habiburrahman El-Shirazy dengan judul yang sama.

Penayangan film Ketika Cinta Bertasbih di studio 21 yang disutradarai oleh Chaerul Umam adalah mimbar dakwah baru bagi seniman-seniman Indonesia yang peduli akan perbaikan nilai moral Islami dinegeri yang mayoritas penduduk muslim. Film Ketika Cinta Bertasbih menjadi magnet yang begitu dahsyat, bahkan menyaingi film Ayat-Ayat Cinta sebagai pendahulunya. Ribuan pengunjung dari kalangan tua maupun muda larut dalam kedahsyatan film yang sarat pesan moral Islami hasil adopsi novel *Best Seller* karangan Habiburrahman El-Shirazy.

Pesan moral yang terpenting dalam film Ketika Cinta Bertasbih adalah dakwah untuk generasi muda. Terutama tentang etos kerja dan kerja keras. Film Ketika Cinta Bertasbih yang bernuansa religi ini memberikan hikmah dan pelajaran, mengingat selama ini lebih banyak film bertema cinta yang hanya mengedepankan sisi picisan dan kekerasan. Diantara beberapa hikmah yang dapat diambil antara lain tentang semangat yang tinggi untuk terus maju dan berjuang dalam meraih cita-cita dengan bekerja keras.

Memang jika dibandingkan dengan film-film produksi Indonesia lainnya, film ini sangat bagus untuk standdarisasi film nasional, dengan mengikuti jejak film Ayat-Ayat Cinta yang lebih dulu mendongkrak industri perfilman tanah air. Film Ketika Cinta Bertasbih juga bisa dikatakan membawa sebuah warna baru dalam industri perfilman di Indonesia. Berbeda dengan film-film religi yang pernah ditayangkan sebelumnya, film Ketika Cinta Bertasbih mempunyai pesan moral yang tinggi bagi generasi muda. Kang Abik sebagai penulis novel ingin membangkitkan generasi muda untuk lebih berani dan mandiri dengan membangkitkan jiwa *enterpreneurship* dan tidak lupa untuk selalu berikhtiar dan tawakal.

Makna yang terkandung dalam film Ketika Cinta Bertasbih ini yang akan penulis angkat adalah tentang etos kerja dan kerja keras. Yang digambarkan oleh tokoh utama dalam film ini. Seorang pemuda yang terlahir dari keluarga sederhana terus berjuang dan bekerja keras demi kecintaannya pada keluarganya. Film ini tidak hanya mengajarkan bagaimana cinta kepada sesama manusia, tapi juga cinta kepada Allah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan paradigma kualitatif atau interpretative kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka sebagai ukuran tetapi lebih bersifat kategori substantif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan atau referensi secara ilmiah. Jenis penelitian analisis semiotik. Dalam penelitian ini akan memfokuskan untuk mengkaji tentang bagaimana pesan dibuat dan pesan dimaknai lewat tradisi semiotika.

Pendekatan semiotika dipilih karena semiotika dianggap mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak dipermukaan, tapi lebih jauh dari itu, semiotika mampu untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keluasan informasi akan sangat menentukan sejauh mana galian informasi yang diperoleh.

Objek dalam penelitian ini adalah **Film Ketika Cinta Bertasbih 2** milik rumah produksi Sinemart, yang di sutradarai oleh Chaerul Umam, berdurasi 128 menit di

adopsi dari novel roman *best seller* Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Peneliti melakukan pengamatan terhadap film Ketika Cinta Bertasbih 2 dengan menonton berulang kali.
2. Peneliti mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan yang memiliki relevansi dengan etos kerja dan menempatkan adegan-adegan yang bersangkutan sebagai korpus untuk dianalisis. Ditambah memakai data lain yang bersumber dari buku-buku , internet, VCD, dan lain sebagainya.
3. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dan data yang dapat dipakai untuk menjelaskan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penganalisaan unsur-unsur tanda yang ada dalam film Ketika Cinta Bertasbih 2 dengan menggunakan analisis semiotika. Data yang telah didapat dianalisis dengan sistim analisis semiotika, sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda atau sistem tanda.

Dalam penelitian ini menggunakan perangkat model analisis semiotik Roland Barthe's yang meliputi enam signifikasi yaitu : *signifier* (penanda), *signified* (petanda), *denotative sign* (tanda denotatif), *connotative signifier* (penanda konotatif), *connotative signified* (petanda konotatif), dan *connotative sign* (tanda konotatif). Yang dapat di gambarkan sebagai berikut (Paul Cobley & Litza Jansz, 1999 dalam *Introducing semiotics*. NY: Totem Books, hlm 51) :

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)

6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Gambar 2 Peta Tanda Roland Barthes

Dalam menganalisis film secara semiotika kita dapat memfokuskan perhatian pada setiap penanda (signifier) yang ada sebagai sebuah elemen petanda (signified). Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan untuk mengkaji pesan yang ada dalam film Ketika Cinta Bertasbih 2 dimulai dari makna denotasi, konotasi dan berakhir pada mitos.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan sebagai unit analisis atau kita kenal dengan sebutan korpus. Melalui data yang diperoleh akan mempermudah proses analisis dalam rangka mencapai hasil akhir dalam bentuk kesimpulan, sekaligus sebagai bukti keberhasilan melakukan penelitian.

Film Ketika Cinta Bertasbih menjadi media dalam penelitian ini. Data disajikan dalam bentuk *scane* (adengan-adengan) dalam wujud gambar dan dialog yang akan mewakili komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. *Scane* merupakan bagian dari sebuah naskah cerita lengkap untuk membagi perbedaan tempat, waktu dan suasana. Dalam *scane* terdapat *shot* yang merupakan potongan-potongan gambar setiap adengan yang akan *point of interest* dalam analisis.

Korpus yang digunakan akan terwakilkan melalui *scane-scane* terpilih, atau bagian-bagian tertentu dari adengan (*scane*) dan *shot*. Hal itu dimaksudkan agar memperoleh kemudahan dalam menemukan data yang kiranya signifikan. Analisis data merupakan suatu bagian menuju titik dari sebuah penelitian, di dalamnya akan dapat pemrosesan data-data yang melalui metode analisis yang dipilih.

Dalam penelitian ini film sebagai media audio visual menghadirkan korpus dalam bentuk *scane* dan *shot*. Akan terproses melalui metode analisis semiotika. Sehingga semiotika akan menempatkan film sebagai “teks” yang tidak hanya dipandang sebagai naskah yang tertuang dalam format audio visual saja, tetapi sebagian jalinan tanda-tanda yang sarat akan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. M.A. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. M.A. 2008. *Komunikasi MASSA*, Kontrovesi, Teori dan Aplikasi. Bandung; Widya Padjadjaran.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami FILM*, Yogyakarta; Homerian Pustaka.
- Idi Subandy Ibrahim. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta; Jalasutra.
- Iswandi Syahputra. 2007, *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Shirley Biagi. 2010. *MEDIA/IMPACT, Pengantar Media Massa*. Jakarta; Salemba Humanika.
- Tommy Suprpto. 2011. *Pengantar ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta; Center for Academic Publishing Service (Caps).